
PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *CASH HOLDING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Seren

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
serenarenly97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Populasi sebanyak 46 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013 dan tidak pernah di *suspend* selama tahun penelitian yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan *cash holding* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: Profitabilitas, *Leverage*, *Cash Holding*, Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Para investor sebelum menanamkan modalnya akan melihat nilai suatu perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan patokan yang sangat penting bagi para investor. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang akan dijadikan sebagai alat untuk menganalisa meningkatnya nilai perusahaan, yaitu *Return On Assets*, *Debt to equity ratio*, dan *Cash Holding*.

Return on assets merupakan rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. ROA ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. *Debt to equity ratio* merupakan rasio solvabilitas yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini berguna bagi investor untuk mengetahui

jumlah dana yang disediakan pemberi utang kepada pemilik perusahaan. *Cash holding* merupakan sejumlah saldo kas yang di tahan yang terdiri dari kas dan setara kas terhadap total aset yang digunakan perusahaan untuk menjalankan berbagai aktivitas operasional perusahaan. *Cash holding* dapat digunakan untuk beberapa hal seperti pembagian *dividen*, dan melakukan investasi atau menyimpannya untuk kepentingan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan. Pengujian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan, Para investor sebelum menanamkan modalnya, pastinya para investor akan melihat nilai suatu perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan patokan yang sangat penting bagi para investor. Menurut Hery (2017: 5): Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik karena kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat dan kekayaan pemegang saham di presentasikan oleh harga pasar saham. Dengan demikian tentunya para investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik agar modal yang di tanamkan bisa menjadi keuntungan bagi para investor yang telah menanamkan modalnya.

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Sari (2013): "*Price to Book Value* merupakan rasio perbandingan antara harga saham terhadap nilai bukunya." PBV dihitung dengan cara harga saham dibagi dengan nilai buku. Menurut Sudana (2011: 24): Rumus PBV adalah harga saham dibagi nilai buku. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan semakin tinggi. Tingkat keberhasilan nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan di mata calon investor. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa jika nilai PBV suatu perusahaan semakin tinggi maka perusahaan

berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham dan kemakmuran bagi pemilik perusahaan. Hal ini terjadi karena para investor tidak akan ragu-ragu dalam menanamkan modal mereka kepada perusahaan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja di dalam perusahaan, kinerja perusahaan merupakan hasil yang harus dicapai dengan mengorbankan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan dapat digambarkan melalui analisa rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2015: 196):

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah dalam penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan laba perusahaan, karena laba yang tinggi dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modal mereka. Menurut Samryn (2015: 424): Rasio ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya, dan kecukupan pendapatan pemegang saham dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilikan perusahaan.

Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan *Return On Assets* atau biasa disebut dengan tingkat pengembalian aset yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 157): ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA dihitung dengan cara laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2016: 8305): Rumus rasio ROA adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap kinerja perusahaan, karena manajemen mampu menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga para investor akan tertarik terhadap perusahaan yang dapat

membuat harga saham perusahaan menjadi naik dan dapat membuat nilai perusahaan menjadi naik. ROA yang rendah tentu mengidentifikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, sehingga para investor akan takut atau ragu-ragu untuk menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat harga saham perusahaan menjadi turun dan membuat nilai perusahaan juga menjadi turun. Hal ini didukung sesuai dengan penelitian Nurhayati (2013): ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan meningkatkan profitabilitas perusahaannya yang akan membuat nilai perusahaannya menjadi lebih baik. Sehingga calon investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

H_1 : *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam menjalankan operasi, sebuah perusahaan membutuhkan dana yang digunakan memenuhi kebutuhan perusahaan. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya maka dapat dianalisis dengan rasio *leverage*. Menurut Menurut Harahap (2016: 306): Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik menggambarkan modal lebih besar daripada utang.

Menurut Harjito dan Martono (2013: 315):

Penggunaan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya maka penggunaan rasio ini akan menurunkan keuntungan bagi pemegang saham.

Dengan demikian perusahaan harus menggunakan dana hasil pinjaman sebaik mungkin, agar dana yang di pinjam dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba seperti dengan membeli mesin-mesin baru dan melakukan ekspansi terhadap perusahaan.

Leverage perusahaan dapat diukur dengan *debt to equity ratio*. Menurut Sujarweni (2017: 61): *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri,

perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio DER di ukur dengan cara total utang dibagi dengan ekuitas perusahaan. Menurut Kasmir (2015: 157-158): Rumus DER adalah total utang dibagi dengan ekuitas. Semakin tinggi DER artinya perusahaan memiliki komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Demikian sebaliknya semakin rendah DER maka perusahaan tidak terlalu banyak memanfaatkan utang. Hal tersebut menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar yang mencerminkan tingkat struktur modal pada perusahaan tersebut semakin rendah. Namun, apabila perusahaan mampu menggunakan utangnya secara optimal dan dapat membuat perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka hal ini tentunya akan menjadi sinyal positif kepada para investor sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang dapat membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat dan nilai perusahaan juga akan naik. Jika nilai DER pada suatu perusahaan meningkat, dapat pula meningkatkan nilai perusahaan. DER yang rendah mengidentifikasikan bahwa perusahaan tidak terlalu tergantung terhadap pihak luar untuk meminjam dana. Namun, apabila perusahaan mengalami kekurangan dana maka perusahaan akan kesulitan membayar kewajiban lainnya atau pada saat pembelian aset perusahaan. Hal ini akan membuat perusahaan menggunakan pendapatannya untuk melakukan pembayaran atau pembelian aset, tentunya para investor akan ragu-ragu dalam menanamkan modal mereka terhadap perusahaan. Hal ini tentunya akan membuat harga saham perusahaan menjadi menurun dan membuat nilai perusahaan juga menurun. Hal ini didukung oleh penelitian Septariani (2015): DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam mengelola sebuah perusahaan, manajemen harus memperhatikan langkah yang harus diambil demi keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satunya adalah pengelolaan yang baik dalam kas yang dimiliki. Kas merupakan aktiva lancar dari perusahaan yang berupa uang tunai atau surat berharga.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2007: 342):

“Kas yaitu aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standar dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk pos-pos lainnya. Pada umumnya kas diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia pada deposito di bank.”

Dalam hal ini penulis mengukur tingkat kas dan setara kas terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan *Cash Holding*. Setiap perusahaan mempunyai kebijakan *Cash Holding* yang berbeda. Hal ini karena adanya perbedaan keadaan perusahaan yang di hadapi oleh setiap perusahaan. Menurut Hariani (2017): *Cash holding* perusahaan merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang harus diambil oleh seorang manajer karena *cash holding* dapat digunakan untuk beberapa hal seperti pembagian *dividen* dan melakukan investasi atau menyimpannya untuk kepentingan di masa depan. *Cash holding* dihitung dengan cara kas dan setara kas di bagi dengan total aset perusahaan. Menurut Sutrisno (2017: 45): Rumus *cash holding* adalah kas dan setara di bagi dengan total aset perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Sutrisno (2017): “Rendahnya *cash holding* dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu mencapai tujuan perusahaan dan kehilangan kesempatan investasi.” Hal ini tentu saja akan membuat para investor akan tertari menanamkan modalnya ke perusahaan. Karena para investor akan mendapatkan *dividen* dari perusahaan. Apabila perusahaan juga menggunakan kasnya untuk kegiatan operasional secara optimal, hal ini tentu saja akan meningkatkan laba perusahaan yang dapat membuat investor tertarik menanamkan modalnya. Kas yang banyak juga membuat perusahaan tidak perlu takut kekurangan dana apabila perusahaan dihadapi dengan keperluan mendadak yang membuat perusahaan tidak terlaui tergantung terhadap utang. Sehingga para investor tidak perlu takut untuk menanamkan modalnya. Perusahaan juga dapat melakukan investasi yang dapat membuat laba perusahaan menjadi meningkat. Tuntutan ketetapan penentuan *cash holding* pada titik optimal dipercaya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Apabila perusahaan memiliki tingkat *cash holding* yang rendah maka mengidentifikasi perusahaan kekurangan dana. Maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, melakukan pembayaran *dividen*, dan melakukan kegiatan investasi yang menguntungkan perusahaan. Hal ini tentunya akan membuat para investor ragu untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan sehingga harga saham perusahaan menjadi menurun dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan menjadi menurun. Perusahaan tentunya tidak akan membagikan *dividen* kepada para investor karena perusahaan akan menggunakan dana tersebut untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau membayar kewajiban

yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian Sutrisno (2017): menunjukkan bahwa *cash holding* menunjukkan hubungan linear dengan nilai perusahaan, semakin tinggi tingkat kas yang dipegang oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

H₃ : *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian studi asosiatif. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan *price to book value*, *return on equita* diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan, *debt to equity ratio* diukur dengan membandingkan total utang dengan ekuitas, sedangkan *cash holding* diukur dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total aset. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebanyak 46 perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel dengan kriteria perusahaan sektor pertambangan yang listing sebelum tahun 2013 dan tidak pernah di *suspend* selama tahun penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, sehingga diperoleh sebanyak 23 perusahaan sampel. Analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 22 yang terdiri dari analisis statistik deksriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel pengujian statistik deskriptif pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang akan ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	115	1.1154	-.7213	.3941	.029053	.1205558
DER	115	41.4784	-13.2913	28.1871	1.631741	4.0899435
CH	115	.3230	.0002	.3232	.109476	.0780959
PBV	115	33.8997	-7.4362	26.4635	1.822954	3.3542061
Valid N (listwise)	115					

Sumberr: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui jumlah data adalah 115 dari 23 data perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Nilai minimum ROA adalah -0,7213, DER adalah -13,2913, CH adalah 0,0002, dan PBV adalah -7,4362. Nilai maksimum ROA adalah 0,3941, DER adalah 28,18171, CH adalah 0,3232, dan PBV adalah 26,4635. *Range* ROA adalah 1,1154, DER adalah 41,4784, CH adalah 0,3230, dan PBV adalah 33,8997. *Mean* ROA adalah 0,029053, DER adalah 1,631741, CH adalah 0,109476, dan PBV adalah 1,822954. Standar deviasi ROA adalah 0,1205558, DER adalah 4,0899435, CH adalah 0,0780959, dan PBV adalah 3,3542061.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat permasalahan uji asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to equity ratio*, dan *Cash Holding* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menggunakan program SPSS versi 22 akan ditampilkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN

Model	B	T	Sig	R	Adjusted R Square	F
1 (Constant)	,765	7,506	,000			
ROA	,343	,871	,386	,447	,172	7,175*
DER	-,126	-2,365*	,020			
CH	2,003	3,228*	,001			

Variabel Dependen: PBV

*Signifikansi level 0,00

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 2, hasil persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$PBV = 0,765 + 0,343ROA - 0,126DER + 2,003CH + \epsilon$$

b. Koefisien Korelasi Dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi sebesar 0,447 dan nilai koefisien determinasi 0,172. Hal ini berarti terdapat hubungan yang sedang antar variabel dan 17,2 dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya model penelitian yang dibangun yaitu pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan merupakan model penelitian yang layak digunakan untuk dianalisis.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi dari variabel ROA adalah 0,386 menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dan rendahnya pengembalian laba perusahaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan yang terjadi pada nilai perusahaan. Tidak terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan disebabkan karena investor didalam membuat keputusan untuk melakukan investasi tidak hanya melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam

mencapai laba dengan memberdayakan total aset yang dimiliki, akan tetapi investor juga mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi dari variabel *debt to equity ratio* adalah 0,020 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ditolak. DER yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi akan membuat para investor ragu-ragu dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan karena para investor tidak mau mengambil resiko yang besar terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan menjadi turun. Hal ini terjadi karena para investor merasa ragu terhadap perusahaan, karena bisa saja perusahaan tidak mampu membayar utang perusahaan. Sebaliknya jika nilai DER rendah maka mengidentifikasikan bahwa tingkat utang perusahaan rendah yang dapat membuat para investor tidak ragu menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut yang dapat membuat harga saham di perusahaan menjadi meningkat, sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat. Rasio DER yang baik apabila terdapat keseimbangan antara utang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi dari variabel *cash holding* adalah sebesar 0,001 dengan koefisien regresi sebesar 2,003 menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. *Cash holding* yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat kas yang tinggi. Hal ini tentunya akan baik, karena perusahaan tidak perlu takut kekurangan dana dalam melakukan kegiatan investasinya. Akibatnya para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, hal ini akan membuat harga saham perusahaan menjadi naik dan nilai perusahaan menjadi tinggi. Selain itu apabila perusahaan dapat menggunakan kasnya secara optimal untuk kegiatan operasinya, maka laba perusahaan akan semakin meningkat, sehingga dapat membuat nilai suatu perusahaan menjadi meningkat. Kas yang banyak juga bermanfaat bagi perusahaan apabila perusahaan ada keperluan mendadak, maka perusahaan dapat langsung menggunakan kasnya tanpa perlu melakukan pinjaman. Kas juga dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan investasi,

sehingga apabila perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini tentunya akan menambah pendapatan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Sehingga pastinya perusahaan akan selalu berusaha untuk mendapatkan tingkat kas yang tinggi, karena tingkat kas yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga meningkat.

PENUTUP

Pengujian diperoleh kesimpulan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif, sedangkan *cash holding* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Cash holding* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan kasnya untuk kegiatan investasi dan pembayaran deviden. Saran dari hasil penelitian ini kepada peneliti selanjutnya untuk menguji variabel independen lain selain variabel *return on assets* karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tetap atau tidak berubah sehingga tidak dapat mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Mamduh, dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hariani, Pipit Putri MD. 2017. "Pengaruh *Cash Holding* Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Jakarta Islamic Index Periode 2013 – 2016" *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*. vol.6,no.2, pp. 102-111.
- Harjito, D. Agus, dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant., dan Terry D. Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate* (judul asli: *Intermediate Accounting*), edisi keduabelas, jilid 1. Penerjemah Emil Salim. Jakarta. Erlangga.

Nurhayati, Mafizatun. 2013. “Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa” *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. vol.5,no.2, pp. 144-153.

Samryn, L.M. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sari, Oktavia Tiara. 2013. “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan” *Manajemen Analysis Journal*. vol, 2, no.2, hal, 1-7.

Septariani, Desy. 2015. “Pengaruh *Financial Ratios* Dan *Size* Terhadap *Price To Book Value* (Studi Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013)” *Journal of Applied Business and Economics*. Vol.2, no.2, pp. 134-150.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sujarweni, Wiratnas. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sutrisno, Bambang. 2017. “Hubungan Cash Holding dan Nilai Perusahaan di Indonesia” *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB)*. vol.4,no.1 , pp. 45-56.

www.idx.co.id